

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang memiliki ragam budaya bernilai tinggi yang diwariskan secara turun-temurun sebagai cermin budaya bangsa. Salah satu warisan itu adalah budaya tenun ikat. Budaya tenun merupakan bagian dari warisan budaya nusantara yang harus dilestarikan karena dapat memperkaya ciri khas bangsa Indonesia. Perbedaan letak geografis Indonesia yang terdiri dari beberapa pulau mengakibatkan adanya keragaman jenis kain dan ragam hiasnya tersebut.

Alam Indonesia menyediakan bahan baku yang sangat berlimpah dan potensial untuk produksi kerajinan/industri tenun. Dengan demikian kerajinan/industri tenun mempunyai kesempatan yang luas untuk berkembang yang pada gilirannya akan menampung banyak tenaga kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta dapat menopang perekonomian masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat strata bawah.

Salah satu hal yang harus dikembangkan yaitu mengenai potensi daerahnya. Potensi daerah juga akan memberikan kontribusi dan dampak bagi perekonomian daerah. Pemerintah daerah bersama masyarakat harus bisa mengelola potensi daerahnya sebaik mungkin untuk kemajuan bersama, salah satunya melalui pengembang industri kecil atau UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) daerah.

Pemerintah daerah memiliki kewenangan, hak dan kewajiban untuk mengatur sendiri urusan pemerintahan daerahnya sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan daerah sebagai salah satu landasan yuridis pengembangan otonomi daerah setelah diperbaharui atau mengalami revisi dari UU nomor 32 Tahun 2004. Undang-Undang tersebut menjadi landasan hukum yang kuat bagi pelaksanaan otonomi daerah. Berdasarkan asas otonomi daerah tersebut, pemerintah daerah harus bisa

mengembangkan daerahnya masing-masing yang bertujuan untuk kepentingan masyarakatnya, begitu juga dengan pemerintah daerah Kabupaten Ende. Salah satu hal yang harus dikembangkan yaitu potensi daerahnya. Potensi daerah juga akan memberikan kontribusi dan dampak bagi perekonomian daerah. Pemerintah daerah bersama masyarakat harus bisa mengelola potensi daerahnya sebaik mungkin untuk kemajuan bersama, seperti UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) daerah.

Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat strata bawah tercermin pada sasaran pembangunan ekonomi yang semula berorientasi pada pertumbuhan industri skala besar kini mulai bergeser pada ekonomi kerakyatan. Perubahan ini diharapkan akan memberikan dorongan pada para pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) untuk lebih berkembang sehingga akan berpengaruh secara signifikan terhadap pemulihan ekonomi Indonesia. Dalam upaya meningkatkan daya saing antara pelaku ekonomi, maka peranan para pengrajin akan sangat menentukan dalam strategi pengembangan industri budaya, termasuk tenun ikat.

Kelangsungan usaha industri tenun ikat diukur dengan perkembangan produksi tenaga kerja dan bahan yang digunakan pada industri tenun ikat tradisional tersebut. Kelangsungan usaha industri tenun ikat tradisional diukur dari kemampuan mempertahankan dan melakukan proses produksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.

Provinsi Nusa Tenggara Timur dikenal memiliki banyak kerajinan tenun tradisional yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat, seperti: tenun ikat Sumba, tenun ikat Kupang, kain Timor, tenun ikat Ende, dan lain-lain. Salah satu keistimewaan dari Tenun Ikat NTT adalah cara pembuatannya masih memegang tradisi turun-temurun. Tenun ikat di Provinsi NTT memiliki ragam khas budaya yaitu cara pembuatannya dibagi kedalam tiga tahapan, yang pertama kain tenun/ tenun ikat mempunyai tekstur tidak timbul tapi rata,

yang kedua tenun sotis dari Sumba timur yang timbul di satu sisi. Satu lagi yaitu tenun Buna yang timbul di kedua sisi. Salah satunya adalah kain tenun dari Kabupaten Ende, Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Kain tenun Ende, Flores, NTT merupakan warisan tradisi dari leluhur masyarakat Ende. Jenis kain tenun ini memiliki ciri khas tersendiri, yakni cenderung berwarna gelap. Motifnya kecil dan ada salur hitamnya, terdiri atas motif dan ragam hias. Motif disebut kepala kain dan ragam hias disebut kaki kain.

Para penenun NTT kerap mengadopsi motif alam, seperti: binatang, hasil benda adat, hasil kebun jagung atau padi, serta emas. Namun, lantaran arus globalisasi, kain tenun Ende menjadi kurang berkembang. Tenun Ende seringkali dianggap sebagai komoditas, padahal makna dibaliknya sangat beragam. Hilangnya kesadaran, orientasi, dan makna tenun budaya dan tradisi membuat kain tenun Ende kurang diketahui oleh masyarakat Indonesia, khususnya para generasi muda. Tenun Ende sebenarnya masih punya kekuatan untuk tetap bertahan, karena masyarakat masih memang kuat adat, misalnya penggunaan dalam ritual adat seperti prosesi adat. Tetapi, dengan perkembangan *fashion* yang sangat kuat ditambah kebutuhan pasar, akhirnya dari pengelola tenun mencoba menambahkan jenis pewarnaan, yang mulanya coklat atau hitam kekuningan menjadi warna cerah, seperti biru indigo atau merah agar meyakinkan tuntutan pasar dengan tidak menghilangkan warna atau motif, tetapi mengikuti keinginan pasar.

Kain tenun NTT mempunyai potensi untuk dapat menampung banyak tenaga kerja, menopang perekonomian masyarakat, dan pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kerajinan tenun tradisional yang relatif cukup dikenal luas oleh masyarakat Ende yaitu tenun ikat di Kelurahan Onelako, Kecamatan Ndona. Menurut data yang diperoleh dari Kelurahan Onelako, Kecamatan Ndona dapat diketahui jumlah pengerajin tenun ikat sebagai berikut:

Tabel 1.1

Jumlah pengrajin tenun ikat di Kelurahan Onelako

No	Nama Kelompok	Banyaknya Anggota			Alamat
		Tahun			
		2019	2020	2021	
1	Bau sama-sama	10	11	11	Dusun Kanakere RT 008 RW 004
2	Kale taumbale	14	16	14	Dusun Radaara RT 003 RW 002
Jumlah		24	27	25	

Sumber: Hasil wawancara langsung dengan ketua kelompok tenun ikat di Kelurahan Onelako, Kecamatan Ndona 2021

Tabel di atas menunjukkan jumlah pengrajin dari 2 kelompok dari tahun 2019-2021 bergelut dalam usaha tenun ikat yang berada di Kelurahan Onelako, Kecamatan Ndona. Para pengrajin Tenun ikat sebgaaian besar berada di Dusun Radaara. Dapat dilihat bahwa jumlah pengrajin pada tahun 2020 mengalami peningkatan dengan bertambah jumlah anggota (3) tiga Orang yang ingin bergelut dalam kelompok usaha Tenun ikat. Tetapi ditahun berikutnya atau pada tahun 2021 juga mengalami penurunan jumlah anggota kelompok tenun ikat. Permasalahan peningkatan dan penurunan anggota karena faktor umur dari para pengerajin

itu sendiri dalam hal ini penurunan anggota yang di maksudkan yakni adanya anggota yang mengalami kematian atau sudah meninggal sehingga mengalami penurunan produktifitas tenaga kerja.

Berikut adalah tabel hasil produksi sarung, jenis sarung, dan harga persarung dari dua kelompok tenun ikat di Kelurahan Onelako, Kecamatan Ndona, Kabupaten Ende

Tabel.1.2
Jenis Sarung, Hasil Produksi Sarung dan Harga Persarung di kelurahan Onelako

No	Nama Kelompok	Hasil Produksi Sarung	Harga Persarung
1	Bou Sama- Sama	Tradisional	Rp. 3.500.000
2	Kale taumbale	Tradisional	Rp. . 3.500.000

Sumber Kelurahan Onelako, 2021

Hasil produksi sarung tradisional diselesaikan dalam jangka waktu 3 (tiga) bulan dengan modal Rp. 500.000 (lima ratus ribu). Dengan modal tersebut digunakan para penenun untuk membeli bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan sarung seperti: pewarna, katun, pastanila, siri,lobha,minyak kemiri, abu dapur,mengkudu dan benang. Kemudian dijual dengan harga Rp. 3.500.000 (tiga juta lima ratus ribu) per sarung dan mendapat keuntungan Rp. 2.5000.000 (dua juta lima ratus ribu) persarung.

Masyarakat di Kelurahan Onelako terutama pengrajin tenun ikat masih memiliki tingkat kesejahteraan dan latar belakang pendidikan yang rendah.Penggunaan teknologi dalam proses produksi masih menggunakan cara-cara yang tradisional. Sejauh yang diamati, kondisi kesejahteraan para penenun di Kelurahan Onelako tersebut masih sebatas memenuhi kebutuhan-kebutuhan lokal khususnya keperluan adat. Masyarakat masih memasarkan produknya secara swadaya dan pada sisi lain minimnya inovasi menyebabkan belum

optimalnya usaha untuk menciptakan produk turunan bersifat produk kreatif berbahan tenun ikat.

Pada kenyataannya potensi tersebut belum dikelola dikarenakan ada beberapa hambatan dan tantangan dari pengrajin dalam mengembangkan usahanya antara lain yaitu: keterbatasan modal, kesulitan dalam pemasaran, kurangnya fasilitas/tempat menenun yang pasti sehingga para penenun dalam menjalankan kegiatan menenun tidak berpindah-pindah. Para pengrajin melakukan kegiatan menenun di tempat yang kurang nyaman seperti pondok atau tempat yang tidak seharusnya menjadi aktivitas untuk menenun.

Oleh karena itu, dalam pengelolaan usahatenunikat di Kelurahan Onelako sangat diperlukan campur tangan dari berbagai pihak salah satunya Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam mengembangkan usaha pendorong industri kecil menengah untuk lebih maju dan berkembang. Sebagai salah satu Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang membidangi bidang pemberdayaan Usaha Kecil Menengah, sudah seharusnya menjadi tugas dari Dinas tersebut untuk melaksanakan pemberdayaan dan pengembangan usaha-usaha kecil yang sesuai dengan tugas dan fungsinya. Adapun tugas dan fungsi Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Ende yang telah dijabarkan dalam Resntra Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Ende yaitu:

1. Perencanaan.

adapun kegiatan perencanaan dalam pemberdayaan UKM adalah perencanaan program yang dilakukan oleh dinas perdagangan dan perindustrian kabupaten ende yaitu :

- a. Menyusun dan menyebar luas panduan informasi bahan baku bagi UKM

- b. Menyusun dan menyebarluas panduan teknologi proses dan mesin / peralatan
- c. Menyelenggarakan pelatihan peningkatan keahlian / keterampilan, magang dan studi banding.

2. Koordinasi

ada pun kegiatan koordinasi yang dilakukan oleh dinas perdagangan dan perindustrian kabupaten ende dalam pemberdayaan UKM yaitu :

- a. Menyeraskan atau menata setiap kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Usaha kecil menengah .
- b. Memberikan bantuan sarana Usaha dan mesin / peralatan dan percontohan.

3. Pengawasan

Adapun kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh dinas perdagangan dan perindustrian kabupaten ende dalam pemberdayaan Yaitu:

- a. Mengontrol setiap hasil produk
- b. Mengontrol pemanfaatan skim kredit permodalan dan bantuan modal bergilir.

Dilihat dari tugas dan fungsi yang dijalankan dinas baik dari segi perencanaan, koordinasi, dan pengawasan masih memiliki beberapa kendala yang diantaranya yaitu yang pertama dalam proses Perencanaan yang dilakukan oleh Dinas perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Ende seperti dilihat dari kegiatan perencanaan yang dilakukan yaitu menyelenggarakan pelatihan peningkatan dan keahlian dan keterampilan bahwa perencanaan yang dibuat oleh pemerintah belum dilaksanakan secara maksimal karena hanya sekedar memberikan pelatihan sedangkan dampak jangka panjang dari pelatihan yaitu berupa pembangunan gedung atau tempat menenun atau galeri untuk memasarkan produk belum dilaksanakan sama sekali sampai saat ini.yang kedua dilihat dari aspek Koordinasi ditemui Berkaitan dengan Kegiatan Koordinasi Yang dilakukan baik dari Dinas Perindustrian dan

Perdagangan Kabupaten Ende, Tingkat Kecamatan dan Kelurahan Cuma dilakukan sebatas membahas Anggaran / dana Bantuan yang di berikan kepada Kelompok- kelompok Tenun Ikat yang ada di Kelurahan Onelako. Berkaitan dengan pengawasan yang dilakukan oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian tempat menenun atau kelompok usaha tenun ikat yang ada di Kelurahan Onelako belum maksimal karena kelompok penenun kain tenun ikat melakukan pengendalian kualitas terhadap semua hal yang berkaitan dengan proses produksi, dari bahan baku yang di siapkan atau digunakan seperti benang, bahan pewarna sampai dengan proses pengerjaannya. Dari semua proses pembuatan kain tenun ikat itu perlu di control dan dilakukan perbaikan secara terus menerus apabila terdapat kecacatan dalam produk.

Berdasarkan uraian di atas dalam kajian ini permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana peran yang dikembangkan agar kerajinan tenun ikat dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dan sekaligus menjadi sumber pendapatan yang bisa diandalkan. Kebijakan-kebijakan pemerintah seperti apa yang selama ini mendukung dan mendorong hal tersebut, bagaimana solusi untuk mengatasi kendala-kendala maupun tantangan yang dialami dalam mengembangkan strategi tersebut. Oleh Karena itu, calon peneliti tertarik untuk meneliti tentang hal tersebut yang dituangkan dalam proposal **“Analisis Peran Dinas Perdagangan Dan Perindustrian Sebagai Fasilitator Dalam Pengelolaan Usaha Tenun Ikat Di Kelurahan Onelako Kecamatan Ndonga Kabupaten Ende “**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian latar belakang diatas , maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peran Dinas Perindustrian dan Perdagangan sebagai fasilitator dalam usaha pengelolaan tenun ikat di Kelurahan Onelako, Kecamatan Ndonga Kabupaten Ende?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam usaha pengelolaan tenun ikat di Kelurahan Onelako, Kecamatan Ndonga Kabupaten Ende?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran Dinas Perdagangan dan Perindustrian sebagai fasilitator dalam pengelolaan usaha tenun ikat di Kelurahan Onelako, Kecamatan Ndonga, Kabupaten Ende
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam usaha pengelolaan tenun ikat di Kelurahan Onelako, Kecamatan Ndonga Kabupaten Ende

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangan dalam memperbanyak referensi ilmu di bidang perindustrian dan perdagangan, khususnya dalam pengembangan usaha tenun ikat di Kelurahan Onelako Kecamatan Ndonga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan sumbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil kebijakan dalam masalah strategi pengembangan usaha tenun ikat.

